



PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI KONTEN, PROSES, DAN PRODUK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Muhammad Agung

Universitas Muhammadiyah Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia
Contributor Email: ppg.muhammadagung84@program.belajar.id

Received: February 1, 2024

Accepted: June 4, 2024

Published: July 30, 2024

Article Url: <https://ojsdikdas.kemdikbud.go.id/index.php/didaktika/article/view/1495>

Abstract

This study examines English learning outcomes through the use of differentiate appropriate practice with Project-Based Learning among students of class IX (9b2) SMP Unismuh Makassar. A classroom action research with two cycles was conducted. The researcher collected data by conducting assessment (summative and formative) and classroom observation by using evaluation tests, learning style questionnaire, and observation sheets. The findings show that there is an improvement in learning outcomes from cycle 1 (average score of cognitive domain is 69.09 and psychomotor is 70) and cycle 2 (average score of cognitive domain is 89.32 and psychomotor is 74.2), while the result of the affective domain by using the attitude journal shows that the frequency of negative behavior reduced from cycle 1 to cycle 2. These findings indicate that the implementation of the teaching strategy improves the students' learning outcomes of the cognitive, psychomotor, and affective domains. The result can be used by junior high school teacher as a reference by implementing differentiate appropriate practice that highlights differentiate content addressed learning style, process addressed readiness, and product addressed cultures.

Keywords: *Differentiate Appropriate Practice; Learning Outcomes; Project Based Learning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Project Based Learning pada siswa SMP Unismuh Makassar melalui penelitian tindakan kelas pada dua siklus (3 pertemuan per siklus). Peneliti mengumpulkan data menggunakan asesmen (formatif dan sumatif) dan observasi yakni tes evaluasi, kuesioner gaya belajar, dan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar dari siklus 1 (dengan nilai rata-rata pada ranah kognitif 69,09 dan psikomotorik 70) ke siklus 2 (dengan nilai rata-rata pada ranah kognitif 89,32 dan psikomotorik 74,2), sementara pada ranah afektif pada jurnal sikap menunjukkan adanya pengurangan perilaku negatif dari siklus 1 ke siklus 2. Hasil penelitian ini mengindikasikan penerapan pembelajaran berdiferensiasi terbukti meningkatkan hasil belajar pada ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru pada jenjang sekolah menengah pertama pada topik penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang berfokus pada diferensiasi konten pada aspek profil (khususnya gaya belajar), diferensiasi proses pada aspek readiness (tingkat kesiapan belajar), dan diferensiasi produk (khususnya latar belakang kebudayaan).

Kata Kunci: *Project Based Learning; Hasil Belajar; Pembelajaran Berdiferensiasi*

A. Pendahuluan

Definisi hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Bloom dalam Wirada Dkk, 2020: 5). Hal yang berpengaruh pada hasil belajar siswa dapat ditinjau pada faktor internal, eksternal, dan strategi pembelajaran (Fu'adah, 2022: 28). Sehubungan dengan hal tersebut, prinsip pembelajaran paradigma baru pada dasarnya merujuk pada rancangan strategi pembelajaran yang berpihak pada kebutuhan belajar dan karakteristik siswa dengan meninjau pada faktor internal dan eksternal.

Faktor internal yakni hal yang berpengaruh dari dalam diri siswa seperti aspek *readiness* atau kemampuan awal (kognitif) dan gaya belajar (non-kognitif). Khususnya pada kemampuan awal terkait dengan kompetensi spesifik sebagaimana dijelaskan oleh Dick, Carey, & Carey (2014) bahwa hal tersebut berimplikasi pada hasil belajar yang lebih berpengaruh daripada aspek non-kognitif yang menandakan bahwa faktor internal pada aspek *readiness* memegang peranan besar pada hasil belajar, lebih daripada faktor internal atau pun eksternal pada aspek non-kognitif.

Selain itu juga, faktor eksternal seperti hubungan sosial siswa dalam kelas memiliki pengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran dalam kelas, sedangkan Haidir & Salim (2014: 97) menjelaskan strategi pembelajaran mencakup pemilihan model pembelajaran beserta perangkat pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan belajar atau karakteristik siswa karena berpengaruh pada hasil belajar sehingga penting untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan mengidentifikasi dan memetakan data mengenai keberagaman siswa pada aspek *readiness*, profil, dan minat (Amiruddin, 2022: 102).

Dengan menggunakan langkah-langkah dalam pembelajaran berdiferensiasi khususnya pada tahap pemetaan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa, peneliti menemukan bahwa siswa kelas IX (9b2) memiliki keberagaman yang mencakup berbagai aspek seperti perbedaan latar belakang budaya, gaya belajar, dan tingkat kemampuan dalam penguasaan materi (*readiness*). Jika ditinjau dalam pembelajaran berdiferensiasi, keragaman tersebut dikategorikan pada aspek *readiness* dan aspek profil khususnya pada gaya belajar dan latar belakang kebudayaan.

Beragamnya latar belakang budaya siswa dapat menjadi bahan pada sajian pembelajaran yang memuat unsur kebudayaan agar sejalan dengan prinsip pembelajaran paradigma baru dan dasar pemikiran tentang pendidikan nasional Ki Hadjar Dewantara (KHD) sebagaimana yang dipaparkan oleh Muzakki (2021) bahwa pada dasarnya sistem pengajaran dan pembelajaran tidak boleh kehilangan nilai-nilai Indonesia, hal yang dapat dilakukan terkait dengan pernyataan tersebut yakni integrasi muatan unsur kebudayaan ke dalam pembelajaran seperti yang dilakukan oleh Dewi & Batan (2016) yang mengembangkan perangkat pembelajaran yang mengakomodasi budaya lokal melalui analisis terkait data mengenai kebudayaan yang dibutuhkan (perangkat *Culturally Responsive Teaching*).

Pada aspek profil, pemetaan karakteristik siswa merangkum data mengenai karakteristik umum yang dapat menjadi faktor pada keberhasilan pembelajaran sekaligus menjadi acuan peneliti dalam rancangan pembelajaran dengan meninjau gaya belajar, latar belakang kebudayaan, dan hubungan sosial siswa dalam kelas. Identifikasi gaya belajar menunjukkan

secara keseluruhan siswa memiliki preferensi pada modalitas belajar visual, kinestetik, auditori, dan multimodal (visual dan auditori) sehingga guru perlu melakukan pembelajaran berdiferensiasi konten.

Pada latar belakang kebudayaan, siswa beragam dari suku Bugis, Bulukumba, Pinrang, dan Buton sehingga rancangan pembelajaran sebagai bagian dari hasil analisis perangkat *Culturally Responsive Teaching* mesti memuat unsur kebudayaan tersebut. Pada hasil identifikasi hubungan sosial, peneliti menemukan bahwa siswa dalam satu kelas cenderung berkelompok yakni dengan lingkup pertemanan tertentu, beberapa siswa juga terlihat individual sehingga peneliti mesti merancang pembelajaran yang melibatkan kolaborasi antar siswa tanpa memandang lingkup pertemanan tertentu.

Pada aspek *readiness*, peneliti memperoleh data mengenai hasil belajar siswa pada ranah kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (keterampilan) dalam rangkaian siklus pembelajaran terbimbing (pra-siklus pembelajaran mandiri). Pada ranah kognitif, siswa telah memenuhi IPK kunci atau kompetensi prasyarat sehingga dapat diberikan materi dengan proses kognitif dari LOTS ke HOTS yakni level pengetahuan C4-C6. Pada ranah psikomotorik, siswa dalam satu kelas belum mencapai nilai klasikal berdasarkan pada dua hasil penilaian formatif pada indikator pengucapan (*pronunciation*), intonasi (*intonation*), kelancaran (*fluency*), dan ketepatan makna (*accuracy*). Pada ranah afektif, ditemukan butir perilaku yang menghambat kondusifnya pembelajaran.

Hasil analisis karakteristik pada aspek *readiness* menunjukkan siswa kelas IX (9b2) dikategorikan pada tingkat perkembangan aktual (mencapai ketuntasan pembelajaran pada hasil penilaian pra-siklus) dan tingkat perkembangan potensial (belum mencapai ketuntasan pembelajaran) sehingga teknik *scaffolding* menjadi upaya yang tepat terkait dengan persoalan tersebut yakni tingkat dukungan dalam pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan siswa dengan penekanan pada interaksi sosial dalam kelompok kecil dengan cara guru membagi kelompok dan memastikan siswa dengan tingkat perkembangan aktual berbaur dengan

tingkat perkembangan potensial sehingga kegiatan tutor sebaya dapat dilaksanakan sekaligus membantu guru dalam pelaksanaan *scaffolding* untuk pembelajaran berdiferensiasi proses.

Hal ini sejalan dengan ide dasar teori belajar Konstruktivisme Vygotsky yakni *Zone of Proximal Development* (ZPD) sebagaimana penjelasan Lasmawan & Budiarta (2020) bahwa ZPD merupakan suatu tingkat yang dapat dicapai oleh siswa ketika melakukan perilaku sosial seperti kerja kelompok, *Zone* diartikan sebagai siswa dengan tingkat perkembangan potensial yang tidak dapat atau kesulitan mengerjakan tugas secara mandiri sehingga memerlukan bantuan siswa dengan tingkat perkembangan aktual atau bantuan guru dalam kerja kelompok sehingga menghasilkan konsep *scaffolding* (pemberian dukungan dan bantuan kepada siswa pada awal belajar kemudian sedikit demi sedikit mengurangi dukungan setelah siswa mampu memecahkan masalah dari tugas yang dihadapinya).

Model pembelajaran yang dapat mengimplementasikan teknik tersebut ialah Project Based Learning (PjBL) yang menerapkan implikasi penting seperti pengelolaan kelas dengan menekankan pada interaksi sosial dan penekanan teknik *scaffolding* untuk menghasilkan proyek pembelajaran yang menggambarkan kompetensi yang ingin dicapai sehingga peneliti dapat memandu pembuatan proyek akhir yang memuat unsur kebudayaan yang terkait dengan hasil analisis perangkat *Culturally Responsive Teaching* yang dapat disesuaikan dengan diferensiasi produk.

Sejalan dengan persoalan belajar siswa dalam penelitian ini, peneliti merumuskan masalah yakni bagaimana penerapan diferensiasi konten pada aspek profil khususnya untuk mengakomodasi beragamnya gaya belajar siswa, diferensiasi proses pada aspek profil khususnya untuk menyediakan alur pengajaran dan pembelajaran yang sesuai dengan beragamnya tingkat kemampuan siswa, dan diferensiasi produk pada aspek profil khususnya untuk memandu siswa memadukan materi pembelajaran dengan muatan budayanya melalui proyek akhir pembelajaran.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan PjBL sebagai acuan pada sintaks pembelajaran yang sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016

tentang standar proses pada implementasi Kurikulum 2013 menganjurkan penggunaan model pembelajaran yang sejalan dengan pendekatan saintifik, salahsatunya yakni PjBL sehingga penelitian ini menggunakan PjBL sesuai dengan lokasi penelitian yakni sekolah dengan kurikulum 2013.

B. Metode

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswadengan menjelaskan bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui diferensiasi konten pada aspek profil (khususnya pada gaya belajar), diferensiasi proses pada aspek *readiness* (tingkat kesiapan belajar pada level kemampuan terkait penguasaan kompetensi pembelajaran), dan diferensiasi produk pada aspek profil (khususnya latar belakang kebudayaan siswa) yang terintegrasi perangkat Culturally Responsive Teaching dalam model Project Based Learning (PjBL) melalui metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

PTK merujuk pada definisi Arikunto dalam Parnawi (2020: 3) yaitu suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar, sebuah tindakanyang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian ini dilakukan pada suatu konteks kelas yang bertujuan untuk memperbaiki praktik alur pengajaran dan pembelajaran dengan berpijak pada persoalan yang dialami oleh siswa terkait pembelajarannya di kelas sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX (9 b2) semester ganjil tahun ajaran 2022-2023 yang berjumlah 22 siswa. Pelaksanaan penelitian ini di SMP Unismuh Makassar yang beralamat di Jl. Talasalapang No.40 D, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Waktu penelitiandirangkaikan dengan Praktik Pengalaman Lapangan yakni mulai pada tanggal 02 Mei 2023 sampai dengan tanggal 15 Agustus 2023.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus berdasarkan hasil belajar siswa. Tahapan tiap siklus yaituPenyusunan Perangkat Pembelajaran (*PLAN*), Pelaksanaan Pembelajaran (*DO & SEE*), dan Analisis Capaian

Pembelajaran (Refleksi Pembelajaran dan Menyusun Rencana Tindak Lanjut) dengan tiga kali pertemuan atau 6JP dalam satu siklus mengacu pada ketuntasan sintaks pembelajaran dalam model PjBL).

Pengumpulan data penelitian menggunakan *assessment as learning* (AsL) berupa lembar refleksi diri, *peer-assessment*, dan lembar *feedback*. Alat evaluasi tersebut juga berfungsi mengumpulkan data mengenai bagaimana respons siswa terhadap modalitas belajar yang disajikan dalam pembelajaran sehingga peneliti dapat melihat kesesuaian respons siswa ketika mengikuti pembelajaran dengan sajian modalitas belajar yang sesuai gaya belajar mereka.

Selain itu, alat evaluasi berupa *assessment of learning* (AoL) yakni asesmen sumatif untuk mengukur hasil belajar pada siklus 1 dan siklus 2 dalam bentuk LKPD (pengukuran pada ranah kognitif), bentuk penugasan praktik (pengukuran pada ranah psikomotorik khususnya keterampilan *speaking*), dan lembar observasi pencatatan perilaku atau jurnal sikap (pengukuran pada ranah afektif).

Penilaian kognitif dan psikomotorik merujuk pada topik materi 'Teks lisan dan tulis terkait harapan, doa dan ucapan selamat atas suatu kebahagiaan dan prestasi, serta menanggapinya'. Penilaian pada ranah kognitif merujuk pada KD 3.1 dengan jenis soal *teslet*, ranah (level) soal kognitif (Menyeleksi-C4) dengan bentuk instrumen *selected-response* yang disajikan dalam 7 butir soal.

Penilaian pada ranah psikomotorik merujuk pada KD 4.1 dengan jenis soal tes lisan, level mendemonstrasikan (P2) dengan bentuk instrumen *Constructed-Response* yakni siswa mampu mendemonstrasikan teks interaksi interpersonal lisan dengan memperhatikan aspek pengucapan (*pronunciation*), intonasi (*intonation*), kelancaran (*fluency*) dan ketepatan makna (*accuracy*) melalui presentasi proyek akhir. Penilaian afektif berfokus pada target perilaku berdasarkan persoalan yang ditemukan dalam kelas dengan butir perilaku yakni (1) penggunaan gadget di luar konteks aktivitas pembelajaran seperti memutar musik, bermain *game* atau membuka media sosial, (2) melamun, tidak menaruh atensi pada modalitas belajar tertentu, dan bercerita ketika aktivitas belajar yang membutuhkan perhatian.

Hasil belajar siswa pada ranah kognitif dan psikomotorik ditentukan dari perolehan nilai siklus dengan menggunakan nilai rata-rata kelas dengan persentase penilaian siswa yang mencapai KKM (≥ 75) sebagai nilai KKM yang ditetapkan untuk pelajaran bahasa Inggris kelas IX sebagai data pada perhitungan ketuntasan belajar klasikal, status ketuntasan terjadi apabila mencapai minimal 80%. Sedangkan pada ranah afektif, peneliti hanya meninjau jumlah perilaku negatif yang berkurang sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

C. Hasil dan Pembahasan

Uraian mengenai langkah pada siklus praktik pembelajaran dijelaskan sebagai berikut.

1. Hasil

Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan proyek pembelajaran yang meliputi tiga bagian yakni:

- a. Perangkat pembelajaran dengan berpedoman pada hasil analisis dan pemetaan karakteristik materi yang mencakup analisis Capaian Pembelajaran (Kompetensi Inti atau KI dan Kompetensi Dasar atau KD yang akan diajarkan), analisis KD dan perumusan IPK pada jenjang SMP kelas IX, dan tujuan pembelajaran.
- b. Hasil analisis dan pemetaan karakteristik siswa mencakup aspek profil khususnya gaya belajar sebagai acuan pada diferensiasi konten dari angket tes gaya belajar, aspek profil khususnya pada latar belakang kebudayaan sebagai acuan pada perangkat *Culturally Responsive Teaching* (analisis budaya setempat yang dapat dikaitkan dengan materi pembelajaran) untuk diferensiasi produk, dan aspek *readiness* (pemetaan nilai hasil belajar siswa pada pembelajaran terbimbing atau pra-siklus) sebagai acuan pada diferensiasi proses.
- c. Perangkat pembelajaran mencakup rancangan alur tujuan pembelajaran dalam RPP pada siklus 1 dan siklus 2 dengan sintaks

Project Based Learning pada tiga pertemuan (6JP), penyiapan alat dan bahan atau bahan ajar dan media pembelajaran, alat evaluasi, lembar observasi dalam bentuk observasi gaya belajar, dan evaluasi sikap menggunakan jurnal sikap/pencatatan perilaku.

Setelah pelaksanaan sintaks pembelajaran, asesmen sumatif diberikan yakni evaluasi pada akhir siklus 1 dan siklus 2. Hasil asesmen sumatif pada ranah kognitif dan psikomotorik dianalisis kemudian ditabulasi seperti yang terangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Siswa pada Ranah Kognitif

	Siklus 1	Siklus 2
Tuntas dengan KKM ≥ 75	9 siswa (40,9%)	22 siswa (100%)
Nilai Rata-Rata	69,09	89,32
Nilai Terendah	42	75
Nilai Tertinggi	92	100

Pada tabel 1, ketuntasan hasil belajar klasikal siswa pada ranah kognitif (pengetahuan) pada siklus 1 sebesar 40,9% yakni hanya ada 9 siswa yang tuntas atau mencapai KKM ≥ 75 dari 22 siswa dengan nilai rata-rata kelas 69,09 yang berarti siswa secara keseluruhan belum mencapai kriteria ketuntasan belajar klasikal yaitu 80% kemudian dilanjutkan pada siklus 2 dengan hasil belajar klasikal mencapai 100% yakni seluruh siswa mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata kelas 89,32 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa antara siklus 1 dan siklus 2 pada ranah kognitif.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Siswa pada Ranah Psikomotorik

	Siklus 1	Siklus 2
Tuntas dengan KKM ≥ 75	3 siswa (40,9%)	18 siswa (100%)
Nilai Rata-Rata	70	74,2
Nilai Terendah	65	70
Nilai Tertinggi	85	85

Pada Tabel 2, ketuntasan hasil belajar klasikal pada siklus 1 sebesar 13,6% dengan nilai rata-rata kelas 70 yakni hanya ada 3 siswa yang tuntas sehingga dilanjutkan pada siklus 2 dengan ketuntasan klasikal mencapai 81,1% dengan nilai rata-rata kelas 74, 2 dengan 18 siswa yang mencapai KKM sehingga dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa antara siklus 1 dan siklus 2 pada ranah psikomotorik (keterampilan).

Pada siklus 1 dan siklus 2, jurnal sikap berfokus pada pencatatan perilaku yakni: (1) Penggunaan gadget di luar konteks aktivitas belajar seperti memutar musik, bermain *game*, atau membuka media sosial, dan (2) Melamun, tidak menaruh atensi pada modalitas belajar tertentu, dan bercerita di luar konteks pembelajaran ketika aktivitas belajar yang membutuhkan perhatian. Pada siklus 1, frekuensi dan durasi perilaku negatif muncul selama 2 jam pelajaran dengan 4 kali, durasi berkisar 5-10 menit(paling lama 10 menit), bila ditegur memperhatikan sebentar, tetapi melakukan hal sama, frekuensi berkurang pada pertemuan ketiga menjadi 3 kali. Sedangkan pada siklus 2, frekuensi dan durasi perilaku negatif muncul selama 2 jam dengan 3 kali perilaku kemudian berkurang menjadi hanya sekali dengankisaran 5-10 menit. Hasil penilaian siswa pada ranah afektif dengan teknik observasi pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Pencatatan Perilaku pada Siklus 1 dan 2
(Sumber: Dokumen Peneliti)

Analisis aspek profil pada gaya belajar siswa ditemukan bahwa persentase dengan gaya belajar auditori 18,2% atau sebanyak 4 siswa, visual 54,5% atau 12 siswa, kinestetik 18,2% atau 4 siswa, dan multimodal (visual-auditori) 9,1% atau 2 siswa pada gambar2.



Gambar 2. Persentase Profil Gaya Belajar Siswa
(Sumber: Dokumen Peneliti)

Dalam pengumpulan data mengenai gaya belajar, peneliti mengacu pada instrumen identifikasi gaya belajar dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang disusun oleh Wiedarti (2018) sehingga didapatkan hasilkaitan antara hasil angket tes gaya belajar dengan hasil observasi dan wawancara tertulis sebagai berikut.

1) Kinestetik

Skor yang dimiliki oleh subjek S-01 pada setiap kecenderungan modalitas belajar adalah visual: 4, auditori: 2, kinestetik: 8 sehingga memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik.

Hal ini didukung oleh hasil observasi kepada subjek S-01 ketika mengikuti pembelajaran, subjek S-01 terlihat begitu antusias ketika pelaksanaan asesmen formatif dengan jenis penilaian *teslet* pada bentuk instrumen *selected response* yakni pengerjaan LKPD secara berkelompok yang melibatkan gerakan (*hands on activity*) dengan cara menyeleksi jawaban yang benar dari pilihan yang ada antara *key-option* dan *distractor option* yang mengharuskan kerjasama dengan menggunakan media

perekat untuk menempelkan jawaban yang tepat pada lembar LKPD dengan kumpulan jawaban di pada satu tempat di depan kelas yang mengharuskan siswa dalam satu kelompok berbagi tugas untuk mengambil jawaban berupa item potongan kertas tersebut.

Ketika pengerjaan *assessmantas learning* sebagai bagian dari wawancara tertulis mengenai respons siswa terhadap modalitas belajar selama pembelajaran, diketahui bahwa subjek S-01 memilih jawaban 'Suka pembelajaran yang membuat saya bergerak (tidak harus diam duduk lama)'.

Jawaban tersebut mengindikasikan tipe pembelajaran kinestetik, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara hasil tes gaya belajar, hasil observasi, dan hasil wawancara tertulis yang menjelaskan bahwa subjek S-01 memiliki kecenderungan pada modalitas belajar kinestetik karena dapat mendorong atensi atau perhatiannya dalam aktivitas pembelajaran, meskipun pada modalitas belajar lainnya, atensi subjek S-01 belum baik, seperti halnya ketika guru menjelaskan materi melalui media audio di depan kelas dan menayangkan materi secara visual menggunakan proyektor, atensi S-01 tidak sebaik ketika penyajian pembelajaran dengan modalitas belajar kinestetik.

Hal itu nampak ketika S-01 mudah teralihkan perhatiannya atau tidak memperhatikan, berbeda halnya ketika pembelajaran dengan modalitas kinestetik, S-01 bahkan tanpa disuruh mampu memusatkan perhatiannya.

2) Visual

Skor yang dimiliki oleh subjek S-02 pada setiap kecenderungan modalitas belajar adalah visual: 7, auditori: 2, kinestetik: 5 sehingga memiliki kecenderungan gaya belajar visual.

Hal ini didukung oleh hasil observasi kepada subjek S-02 ketika mengikuti pembelajaran yang terlihat begitu antusias ketika guru model/praktikan melakukan presentasi materi pembelajaran berbasis multimedia berbantuan media proyektor. Selain itu, pada saat pengerjaan proyek akhir

pembelajaran dengan melakukan revisi produk, subjek S-02 juga begitu antusias dan terlihat serius ketika mengerjakan desain produk secara kelompok.

Ketika pengerjaan *assessment as learning* sebagai bagian dari wawancara tertulis mengenai respons siswa terhadap modalitas belajar selama pembelajaran, diketahui bahwa subjek S-02 memilih jawaban 'Suka ketika guru menjelaskan materi dengan presentasi LCD lengkap dengan gambar' dan 'Suka ketika mempelajari materi yang lengkap dengan gambar atau video', jawaban tersebut mengindikasikan tipe pembelajar visual, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara hasil tes gaya belajar, hasil observasi, dan hasil wawancara tertulis yang menjelaskan bahwa subjek S-02 memiliki kecenderungan pada modalitas belajar visual karena dapat mendorong atensi atau perhatiannya dalam aktivitas pembelajaran, meskipun pada modalitas belajar lainnya.

Atensi subjek S-02 belum baik, seperti halnya ketika guru menjelaskan materi secara lisan di depan kelas maupun ketika diskusi kelompok dan ketika pengerjaan asesmen formatif secara berkelompok yang melibatkan gerakan, terlihat atensi pada subjek S-02 tidak sebaik ketika penyajian pembelajaran dengan modalitas belajar visual.

Hal itu nampak ketika perhatian S-02 mudah teralihkan atau tidak memperhatikan dan kurang berkontribusi ketika kerja kelompok, berbeda halnya ketika penyajian pembelajaran dengan modalitas visual, S-02 bahkan tanpa disuruh mampu memusatkan perhatiannya.

3) Auditori

Skor yang dimiliki oleh subjek S-03 pada setiap kecenderungan modalitas belajar adalah visual: 4, auditori: 7, kinestetik: 3 sehingga memiliki kecenderungan gaya belajar auditori.

Hal ini didukung oleh hasil observasi kepada subjek S-03 ketika mengikuti pembelajaran yang terlihat begitu antusias ketika guru model/praktikan menjelaskan materi secara lisan, ketika guru memandu diskusi kelas antara guru dengan siswa dan antar siswa, dan ketika

presentasi dengan berbicara di depan kelas. Selain itu, pada saat sesi diskusi kelompok subjek S-03 juga begitu antusias dan terlihat serius ketika dengan memberikan kontribusinya dengan ambil bagian dalam berpendapat.

Ketika pengerjaan *assessment as learning* sebagai bagian dari wawancara tertulis mengenai respons siswa terhadap modalitas belajar selama pembelajaran, diketahui bahwa subjek S-03 memilih jawaban 'Suka mendengar ketika guru hanya berdiri di depan kelas sambil berbicara menjelaskan materi' dan 'Suka kegiatan kerja/diskusi kelompok atau presentasi dengan berbicara di depan kelas', jawaban tersebut mengindikasikan tipe pembelajar auditori, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara hasil tes gaya belajar, hasil observasi, dan hasil wawancara tertulis yang menjelaskan bahwa subjek S-03 memiliki kecenderungan pada modalitas belajar auditori karena dapat mendorong atensi atau perhatiannya dalam aktivitas pembelajaran.

4) Multimodal (Visual dan Auditori)

Skor yang dimiliki oleh subjek S-04 pada setiap kecenderungan modalitas belajar adalah visual: 5, auditori: 5, kinestetik: 4 sehingga memiliki kecenderungan gaya belajar multimodal (visual dan auditori). Hal ini didukung oleh hasil observasi kepada subjek S-04 ketika mengikuti pembelajaran yang terlihat begitu antusias ketika guru model/praktikan menjelaskan materi berbasis multimedia menggunakan tayangan proyektor maupun ketika guru menjelaskan materi di depan kelas secara lisan. Selain itu, subjek S-04 terlihat antusias ketika guru memandu diskusi kelompok.

Ketika pengerjaan *assessment as learning* sebagai bagian dari wawancara tertulis mengenai respons siswa terhadap modalitas belajar selama pembelajaran, subjek S-04 memilih jawaban 'Suka mendengar ketika guru hanya berdiri di depan kelas sambil berbicara menjelaskan materi', 'Suka kegiatan kerja/diskusi kelompok atau presentasi dengan berbicara di depan kelas', dan 'Suka ketika guru menjelaskan materi

dengan presentasi LCD lengkap dengan gambar'. Jawaban tersebut mengindikasikan tipe pembelajaran multimodal (visual dan auditori), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara hasil tes gaya belajar, hasil observasi, dan hasil wawancara tertulis yang menjelaskan bahwa subjek S-04 memiliki kecenderungan pada modalitas belajar multimodal karena dapat mendorong atensi atau perhatiannya dalam aktivitas pembelajaran.

Peneliti juga meninjau aspek profil khususnya latar belakang kebudayaan siswa sebagaimana yang dikemukakan oleh Salma & Yuli (2023) bahwa guru dapat merangkul berbagai respons budaya melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) mengenai keberagaman latar belakang suku, tradisi, dan perbedaan lainnya terkait budaya siswa.

Dengan melakukan identifikasi latar belakang kebudayaan siswa menggunakan perangkat CRT, peneliti menjadikan hal tersebut sebagai acuan dalam paduan unsur budaya ke dalam materi pembelajaran. Salah satu cara implementasi pendekatan CRT dengan menggunakan hasil analisis perangkat CRT dari hasil pemetaan aspek profil khususnya latar belakang budaya siswamenjadi acuan pada diferensiasi produk sebagai luaran atau proyek akhir pembelajaransesuai dengan sintaks PjBL pada tabel 3.

Tabel 3. Perangkat *Culturally Responsive Teaching*

Kompetensi Dasar	: 3.1 Menerapkan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks interaksi interpersonal lisan dan tulis yang melibatkan tindakan menyatakan harapan, doa, dan ucapan selamat atas suatu kebahagiaan dan prestasi, serta menanggapinya, sesuai dengan konteks penggunaannya.
Muatan Budaya	: Unsur kebudayaan dalam materi terkait aktivitas lomba tentang kebudayaan Bugis, Bulukumba, Pinrang, dan Buton dengan melibatkan ungkapan yang termasuk pada <i>expressing and responding to congratulation, hopes, and wishes</i> .
Tujuan Pembelajaran	● Siswa kelas IX (9b2) mampu menggunakan ungkapan yang termasuk pada <i>expressing and responding to congratulation, hopes, and wishes</i> dalam teks interaksi interpersonal lisan dan tulis dengan diberikan penugasan dalam bentuk LKPD secara berkelompok dan individu.

-
- Siswa kelas IX (9b2) mampu mendemonstrasikan teks interaksi interpersonal lisan terkait ucapan, tekanan kata, dan intonasi dengan benar dan sesuai konteks secara individu dengan diberikan penugasan presentasi kelompok dan aktivitas drilling oleh guru.
-
- Siswa kelas IX (9b2) mampu memproduksi teks interaksi interpersonal tulis terkait ejaan, tanda baca, dan tulisan tangan dengan benar dan sesuai konteks secara berkelompok dengan diberikan penugasan proyek.
-

2. Pembahasan

Pembahasan ini menjelaskan bagaimanapenerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui diferensiasi konten pada aspek profil (khususnya gaya belajar), diferensiasi proses pada aspek *readiness* (tingkat kesiapan belajar), dan diferensiasi produk (khususnya latar belakang kebudayaan) yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Diferensiasi produk terkait dengan perangkat *Culturally Responsive Teaching* (analisis keterkaitan materi dengan unsur kebudayaan siswa) sebagai acuan pada produk akhir pembelajaran yang dapat menggambarkan beragamnya latar belakang kebudayaan siswa sesuai dengan model PjBL, rincian penjelasannya sebagai berikut.

a. Diferensiasi Proses pada Aspek *Readiness*

Hasil belajar pada ranah kognitif dan psikomotorik telah mencapai ketuntasan klasikal pada siklus 2, faktor yang dapat menjadi pertimbangan seperti keberhasilan guru model atau praktikan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada aspek *readiness*, hasil belajar siklus 1 menjadi data penting dalam pemetaan tingkat kesiapan belajar siswa untuk program remedial berupa pemberian rangkuman materi dan latihan soal serta praktik *speaking* di luar jam pelajaran kelas.

Selama pembelajaran kelas, guru melaksanakan teknik *scaffolding* yakni teknik tutor sebaya melalui '*3 before me*' (menginstruksikan siswa untuk bertanya kepada 3 teman terlebih dahulu sebelum ke guru jika ada hal yang kurang dipahami) dengan keterlibatan guru secara langsung mendampingi

siswa dengan tingkat perkembangan potensial pada masing-masing kelompok. Keberhasilan strategi ini didukung oleh hasil penelitian Alfiah (2022) yang menerapkan prinsip tutor sebaya dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan mengutamakan kerjasama dalam perbedaan kemampuan siswa sehingga berdampak pada hasil belajar dan aktivitas belajar.

b. Diferensiasi Konten pada Aspek Profil Khususnya Gaya Belajar

Penyajian materi dalam aktivitas pengajaran dan pembelajaran menggunakan modalitas belajar audio, visual, dan kinestetik sehingga memenuhi preferensi belajar siswa berdasarkan profil gaya belajar dengan cara merancang pembelajaran yang memuat aktivitas diskusi, *drilling* (mendengarkan dan mengucapkan secara lantang untuk mengasah keterampilan *speaking*), presentasi kelompok, tampilan presentasi materi berbasis multimedia menggunakan penampil Power Point berbantuan LCD, dan aktivitas belajar yang melibatkan gerakan atau permainan yakni *role playing* dan *hands on activity* seperti penyediaan bentuk instrumen *selected-response* jenis penilaian tes 'menjodohkan' yang divariasikan pada kegiatan yang mengarahkan siswa bergerak dan saling kerja sama menemukan jawaban lalu menempelkan jawaban yang sesuai pada LKPD dengan menggunakan media perekat.

Data hasil evaluasi dan identifikasi kecocokan antara hasil tes gaya belajar, observasi gaya belajar, dan wawancara tertulis mengenai gaya belajar siswa didapatkan bahwa gaya belajar memiliki dampak dalam menunjang jalannya aktivitas belajar yang ditandai dengan meningkatnya atensi terhadap modalitas belajar dan penyajian pembelajaran jika sesuai dengan gaya belajar siswa. Namun, berbanding terbalik ketika modalitas belajar tidak sejalan dengan gaya belajar siswa.

Menyikapi hal tersebut, pada siklus 2 peneliti sebagai guru model atau praktikan mencoba memberikan perhatian khusus melalui teguran dan teknik tertentu untuk memancing perhatian kelas ketika sesi belajar dengan modalitas belajar tertentu yang ditemukan beberapa siswa sudah tidak memperhatikan pembelajaran dengan baik. Teknik yang digunakan

seperti KSE teknik *STOP*, *ice breaking*, dan teguran kepada siswa secara individu. Cara tersebut terbilang berhasil karena mampu memusatkan kembali perhatian siswa atau membuat kelas kondusif. Hal ini juga terkait langsung dengan bentuk intervensi sebagai bagian dari penilaian sikap yang dilakukan sebagai respons atas perilaku negatif yang muncul dan mengganggu kondusifnya pembelajaran.

Dengan menyadari beragamnya gaya belajar siswa, peneliti menyediakan aktivitas belajar yang mampu mengakomodasi seluruh modalitas belajar yang ada sehingga aktivitas belajar dapat kondusif dengan mempertahankan perhatian siswa, hal ini sejalan oleh hasil penelitian Gunawan & Cholid (2023) yang mengungkapkan bahwa hasil belajar bahasa Inggris dipengaruhi oleh gaya belajar.

Namun, peneliti menemukan perhatian siswa tidak terpusat sepenuhnya pada kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir yang menyebabkan persoalan tidak kondusifnya kelas, utamanya ketika siswa dengan gaya belajar tertentu telah melewati sesi belajar dengan preferensi modalitasnya sehingga peneliti menggunakan KSE Teknik *STOP* untuk membangun kembali mental siswa agar bisa fokus dengan meminimalisir distraksi yang ada sebagaimana yang diungkapkan oleh Isnaini dkk (2023) bahwa penerapan teknik *STOP* dapat membuat kelas lebih kondusif dan berdampak pada motivasi belajar siswa.

c. Diferensiasi Produk pada Aspek Profil Khususnya pada Latar Belakang Kebudayaan

Produk pembelajaran atau proyek akhir pembelajaran sebagai luaran model PjBL mesti memuat unsur kebudayaan dengan fokus masing-masing kelompok dari pilihan budaya yang sesuai dengan latar belakang kebudayaan siswa terkait dengan hasil analisis perangkat *Culturally Responsive Teaching*. Namun, kendala yang ditemukan pada siklus I yakni hanya 1 dari 4 kelompok yang menampilkan gambar atau ikon budaya terkait yang dibahas dalam dialog pada proyek akhir pembelajaran yang telah dibuat.

Untuk mengantisipasi tidak terjadi persoalan yang serupa pada siklus 2, guru model/praktikan memberikan pendampingan yang lebih ketat dengan cara ke kelompok masing-masing siswa dan memantau langsung kegiatan pengembangan proyek pembelajaran dengan memastikan sudah sesuai intruksi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa diferensiasi produk membantu mengembangkan pemahaman siswa (Misnawati et.al, 2023).

D. Penutup

Hasil penelitian ini menjelaskan efektifnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui diferensiasi konten pada aspek profil khususnya gaya belajar, diferensiasi proses pada aspek *readiness*, dan diferensiasi produk pada aspek profil khususnya kebudayaan siswa dengan menggunakan langkah-langkah dalam model Project Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX SMP. Peningkatan hasil belajar pada ranah kognitif ditunjukkan dari nilai rata-rata siswa yang mencapai KKM (≥ 75) yaitu dari 69,09 menjadi 89,32. Begitu pun pada ranah psikomotorik (keterampilan *speaking*) yang mengalami peningkatan dari 70 menjadi 74,2.

Sedangkan pada ranah afektif berdasarkan jurnal pencatatan perilaku, frekuensi perilaku negatif berkurang dari 4 kali hingga hanya 1 kali muncul pada siklus 2 yang tentunya berkontribusi pada kondusifnya pembelajaran. Nilai pada ranah kognitif dan psikomotorik menunjukkan bahwa kelas telah mencapai nilai ketuntasan klasika pada siklus 2 yang berarti hampir seluruh siswa telah menguasai kompetensi pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dari materi pembelajaran, sedangkan penilaian pada ranah afektif menunjukkan bahwa siswa mampu mengikuti alur pengajaran dan pembelajaran dengan baik sehingga kelas jadi kondusif untuk belajar.

Project Based Learning cocok digunakan pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui diferensiasi proses pada aspek *readiness* karena sejalan dengan teori belajar Konstruktivisme Vygotsky yakni *Zone of Proximal Development* yang mengharuskan guru melaksanakan *scaffolding*, diferensiasi konten pada aspek profil khususnya gaya belajar dapat dilaksanakan melalui aktivitas belajar secara berkelompok, dan diferensiasi

produk pada aspek profil khususnya latar belakang kebudayaan yang mengarahkan kelompok menghasilkan produk yang memiliki muatan budaya sertamenggambarkan pemahaman terhadap materi pembelajaran.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Direktorat Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang telah memberikan beasiswa pendidikan sehingga sebagai mahasiswa, saya berkesempatan memberikan kontribusi dalam bentuk artikel penelitian sekaligus untuk pemenuhan tugas pada perkuliahan PPG Prajabatan. Saya ucapkan juga terima kasih kepada seluruh siswa yang terlibat, dosen Pembimbing Praktik Pengamalan Lapangan II sekaligus sebagaipembimbing penelitian tindakan kelas (PTK Kolaboratif) ini, Guru Pamong, dan Kepala Sekolah di SMP Unismuh Makassar yang telah membantu dan memberikan kesempatan kepada saya sehingga dapat menyelesaikan penulisan artikel ilmiah ini.

Daftar Referensi

- Alfiah, A. (2022). Meningkatkan Aktivitas Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas IX SMPN 9 Konawe Selatan Melalui Metode Tutor Sebaya pada Materi Narrative Text. *Secondary: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*. 2(3), 328-336. <https://doi.org/10.51878/secondary.v2i3.1400>.
- Amiruddin (2022). *Jejak Jejak Praktik Baik Sang Pengajar*. Tangerang: Pascal Books.
- Baharudin, B. (2023). Peningkatan Kemampuan Kolaborasi dan Literasi Digital Melalui Penugasan E-Mind Mapping Berbantuan Google Slide. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(2), 497-518. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i2.672>
- Bawden, D. (2001). Information and Digital Literacies: A Review of Concepts. *Journal of Documentation*, 57(2), 218-259. <https://doi.org/10.1108/EUM0000000007083>.
- Bhatt, I. (2012). Digital Literacy Practices and Their Layered Multiplicity. *Educational Media International*, 49(4), 289-301.

<https://doi.org/10.1080/09523987.2012.741199>.

- Dewi, N. L. P. E. S. & Batan, I. G. (2016). Kebutuhan akan Muatan Budaya Lokal dalam Suplemen Perangkat Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Menunjang Pengembangan Karakter Bangsa. *PRASI*. 11(2), 4-22. <https://doi.org/10.23887/prasi.v11i02.11132>.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2014). *The Systematic Design of Instruction*. (Edisi ke-8). Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Dimiyati & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fu'adah, A. (2022). *Pembelajaran Metode Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Prestasi dan Motivasi Belajar Anak*. (Edisi ke-2). Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Gunawan, W., & Cholid, A. (2023). Metode Pembelajaran Metode Inquiry dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris. *Journal on Education*, 5(4), 10832 - 10843. Retrieved from <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1999>
- Haidir dan Salim (2014). *Strategi Pembelajaran (Suatu pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif)*. Medan: Perdana Publishing.
- Handayani, T. (2021). Pengembangan Media Komik Digital Berbasis STEM untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 5(3), 737-756. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v5i3.343>
- Isnaini, Indaryanti, & Dakim. (2023). Penerapan Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Cahaya Pendidikan*. 9(2), 135-144, <https://doi.org/10.33373/chypend.v9i2.5338>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses pada Implementasi Kurikulum 2013.
- Khoimah, S. (2020). Peningkatan Kreativitas Dan Literasi Digital Peserta Didik Melalui Metode Resitasi Dalam Pembuatan Film Pendek Sejarah. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 4(3), 677-692. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v4i3.138>
- Lasmawan, I. W., & Budiarta, I. W. (2020). Vygotsky's Zone of Proximal Development and the Students' Progress in Learning (a

- Heutagogical Bibliographical Review). *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*. 9(4). 545-552. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i4.29915>
- Misnawati, M., Hayyi, A., Muslihatun, M., Mukhlisin, L., Hasanuddin, H., & Murcahyanto, H. (2023). Diferensiasi Produk Sebagai Asesmen Alternatif Bagi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *LITERATUR: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 4(1), 51-66.
- Muzakki, H. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme Ki Hajar Dewantara serta Relevansinya dalam Kurikulum 2013. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*. 2(2), 261-282. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i2.64>
- Parnawi, A. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Sleman: Penerbit Deepublish.
- Salma, I. M., & Yuli, R. R. (2023). Membangun Paradigma tentang Makna Guru pada Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 11-11.
- Walidin, W., Idris, S., & Tabrani ZA. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Wiedarti, P. (2018). *Seri Manual GLS: Pentingnya Memahami Gaya Belajar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. [https://repositori.kemdikbud.go.id/12240/1/Seri%20Manual%20GLS Pentingnya%20Memahami%20Gaya%20Belajar.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/12240/1/Seri%20Manual%20GLS%20Pentingnya%20Memahami%20Gaya%20Belajar.pdf)
- Wirda, Y., Ulumudin, I., Widiputera, F., Listiawati, N., & Fujianita, S. (2020). *Faktor-Faktor Determinan Hasil Belajar Siswa*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.